

EFEK PEMBERIAN PAKET KASIH TERHADAP KEBERLANJUTAN *BOUNDING ATTACHMENT* PADA IBU *POST SECTIO CAESAREA*

Westy Tahapary¹, Irna Nursanti², Giri Widagdo³
Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2,3}
westy.tahapary@yahoo.com¹

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui efek pemberian paket kasih terhadap keberlanjutan *bounding attachment* pada ibu *post Sectio Caesarea* (SC). Metode yang digunakan adalah *quasi-experiment* dengan *pre and post-test without control*. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pencapaian peran, identitas maternal dan kedekatan terhadap keberlanjutan *bounding attachment* ibu *post SC* ($p = 0.000$). Simpulan, paket kasih berpengaruh terhadap keberlanjutan *bounding attachment*. Paket kasih juga dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan dalam program dukungan ibu *post SC* di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya.

Kata Kunci: *Bounding Attachment*, Ibu *Post Sectio Caesarea*, Paket Kasih

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of giving a love package on the sustainability of bounding attachments in post Sectio Caesarea (SC) mothers. The method used is quasi-experiment with pre and post-test without control. Data analysis was performed using the Wilcoxon test. The results showed a significant difference between role achievement, maternal identity and closeness to the continuity of post-SC maternal bounding attachment ($p = 0.000$). In conclusion, the love package affects the sustainability of the bounding attachment. The love package can also be used as a nursing intervention in post-SC maternal support programs in hospitals or other health facilities.

Keywords: *Bounding Attachment*, Mother *Post Sectio Caesarea*, Love Package

PENDAHULUAN

Bounding attachment merupakan interaksi awal ibu dengan bayi secara nyata, baik secara fisik, emosi, maupun sensori setelah beberapa menit dan jam pertama proses sesudah kelahiran. *Bounding attachment* atau ikatan batin sangat berperan penting untuk ibu dan bayi, ikatan batin yang diberikan ibu kepada bayi akan memberikan kehangatan dan nyaman, ia akan terasa seperti diberikan kasih sayang, perhatian, dicintai, dipercaya serta menumbuhkan sikap sosial sehingga berdampak pada bayi yaitu pertumbuhan psikologi yang sehat, merasa aman, berani untuk melakukan eksplorasi dan tumbuh kembang bayi. Secara hormonal ikatan tersebut akan membentuk hormon *oxytocin* dan *prolaktin* yang memiliki hubungan dengan kontraksi uterus dan menyusui (Wahyuni et al., 2018).

Bounding Attachment dapat dihambat oleh empat faktor, diantaranya yaitu rasa nyeri setelah proses pada operasi *Sectio Caesarea* (SC), kurangnya pengetahuan ibu, kelelahan dan rasa cemas. Tingkat nyeri luka pada ibu akan terasa setelah 12 jam pasca operasi. Hal ini akan menghambat mobilitas ibu seperti bergerak dan menggendong bayinya. Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan ibu adalah belum ada pengalaman dalam merawat bayi. Kelelahan bisa dapat terjadi karena selama 24 jam merasakan sakit dan menunggu persalinan yang tidak terencana sehingga ibu sangat membutuhkan istirahat. Kecemasan dapat terjadi karena operasi yang tidak terencana dan kondisi gawat janin serta rasa pertama kali menjadi ibu yang tidak memiliki pengalaman (Viviyani et al., 2019).

Proses SC merupakan tindakan bedah untuk melahirkan bayi dengan cara inisiasi pada dinding perut dan dinding uterus. Fitrianingrum et al., (2018) menyatakan bahwa kondisi yang dirasakan ibu setelah efek anestesi hilang adalah munculnya nyeri yang berat. Hal ini disebabkan karena luka operasi SC merupakan luka yang dibuat mulai dari lapisan perut sampai ke lapisan uterus dengan proses penyembuhan yang bertahap, sehingga ibu merasakan nyeri yang cukup berat. Persalinan dengan cara SC berpotensi memunculkan terjadinya komplikasi lebih tinggi dibandingkan melahirkan secara pervaginam atau persalinan normal. Salah satu komplikasi yang dialami oleh ibu *post* SC adalah nyeri pada daerah insisi. Nyeri yang dikeluhkan ibu *post* SC yang berlokasi pada daerah insisi ini disebabkan karena robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus.

Rasa nyeri di daerah perut yang dirasakan oleh ibu *post* SC berdampak pada ketidakmampuan ibu melakukan *bounding attachment* secara maksimal. Hasil penelitian Sembiring et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *bounding attachment* pada ibu *post* SC dengan ibu *post* partum normal. Ibu dengan *post* SC tidak bisa merawat bayinya secara maksimal, melakukan *bounding attachment* secara langsung dan IMD yang kurang terpenuhi. Kondisi tersebut sangat mengganggu kelangsungan laktasi dari ibu yang berakibat pada pengurangan nutrisi pada bayi.

Bounding attachment setelah persalinan dengan cara SC sangat penting untuk dilakukan oleh Ibu. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian terkait efek pemberian paket kasih terhadap keberlanjutan *bounding attachment* pada ibu *post* SC. Informasi yang diperoleh mengenai efek paket kasih ini dapat mendukung pengoptimalan *treatment* pada pasien SC guna meningkatkan keberlanjutan *bounding attachment* yang penting terhadap tumbuh kembang anak setelah dilahirkan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan *pre-test and post-test without control intervensi* dengan desain *Quasi experiment*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu *post sectio caesarea* yang dilakukan rawat gabung bersama bayinya. Penentuan sampling penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu semua ibu *post* *sectio caesarea* yang dilakukan rawat gabung bersama bayinya berjumlah 25 orang. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan akan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat, kemudian dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Total responden pada penelitian ini berjumlah 25 orang. Hasil observasi terkait karakteristik responden disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel. 1
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Agama, Pendidikan, Pekerjaan Suku yang Diberikan Paket Kasih

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia (tahun)		
	<20	6	24
	20-35	19	76
	>35	0	0
	Total	25	100
2	Agama		
	Non-Muslim	22	88
	Muslim	3	12
	Total	25	100
3	Pendidikan		
	Rendah (SD-SMP)	4	16
	Tinggi (SMA-PT)	21	84
	Total	25	100
4	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	11	44
	Bekerja	14	56
	Total	25	100
5	Suku		
	Ambon	22	88
	Non Ambon	3	12
	Total	25	100

Data tabel 1 menunjukkan bahwa ibu *post* SC yang dilakukan rawat gabung bersama bayinya paling banyak berusia antara 20-35 tahun (76%). Berdasarkan agama, sebagian besar responden adalah non-muslim (88%), berpendidikan SMA-PT (84%), bekerja (84%) dan berasal dari suku Ambon (88%).

Analisis Bivariat

Tabel. 2
Analisis Perbedaan Keberlanjutan *Bounding Attachment* pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Sebelum dan Sesudah Diberikan Paket Kasih

Variabel	N	Mean	SD	SE	95% CI	P
Pencapaian Peran						
Sebelum	25	5,88	0.666	0.133	(-2.032) – (-1.328)	0.000
Sesudah	25	7,56	0.507	0.101		
Identitas Maternal						
Sebelum	25	14,72	1.815	0.363	(-9.136) – (-6.784)	0.000
Sesudah	25	22,68	1.909	0.382		
Kedekatan						
Sebelum	25	4,56	0.583	0.117	(-1.68) – (-1.199)	0.000
Sesudah	25	6,00	0.000	0.000		

Berdasarkan tabel 2, rata-rata pencapaian peran, identitas maternal, kedekatan sebelum maupun sesudah diberikan paket kasih memperoleh nilai p -value = 0.000 ($p < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pencapaian peran, identitas maternal, kedekatan sebelum maupun sesudah terhadap keberlanjutan *bounding attachment* pada ibu *post SC*.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden yang melakukan SC didominasi oleh wanita berumur < 20 tahun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Viviyani et al., (2019) bahwa mayoritas ibu yang melakukan SC berusia < 20 tahun. Sementara itu, ibu dengan umur > 35 tahun sangat beresiko melakukan SC. Secara umum ibu yang melahirkan SC dengan usia < 20 tahun juga sangat beresiko, sebab organ-organ kandungan pada usia tersebut belum matang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Ningsih et al., (2021) yang menyatakan bahwa usia < 20 tahun dan > 35 tahun merupakan usia yang beresiko tinggi dalam persalinan. Hakikatnya usia tidak dapat dijadikan alasan utama untuk dijadikan indikasi persalinan SC, karena tidak selalu usia tersebut beresiko tinggi persalinan dengan SC. Akan tetapi ada indikasi lain yang memerlukan perhatian khusus yaitu terkait pelaksanaan inisiasi menyusui dini setelah tindakan operasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang melakukan SC berpendidikan tinggi. Hasil tersebut didukung oleh Viviyani et al., (2019) yang juga menemukan bahwa mayoritas ibu yang melakukan SC berpendidikan SMA. Pendidikan ini sangat penting bagi ibu, yang berguna agar adanya kesadaran dan perencanaan dalam usaha belajar. Pendidikan ini berguna agar ibu dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Padila et al., (2018) menambahkan bahwa pengetahuan ibu seputar kehamilan juga sangat penting untuk menghindari persalinan SC maupun persalinan anak secara prematur yang menyebabkan BBLR tidak sesuai dengan angka normalnya.

Berdasarkan data pekerjaan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu yang melakukan SC berprofesi sebagai pekerja. Secara umum, ibu yang tidak bekerja dengan ibu yang bekerja memiliki kualifikasi yang sama. Ibu yang tidak bekerja juga melakukan aktivitas fisik di rumah seperti membersihkan rumah, mencuci baju, mencuci piring dan memasak. Aktivitas fisik tersebut sangat berguna untuk kekuatan otot dan penambahan massa otot serta berpengaruh terhadap fleksibilitas yang mempengaruhi kontraksi pada ibu hamil. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa aktivitas fisik yang kurang saat hamil berpotensi meningkatkan kemungkinan melahirkan secara SC 1,63 kali dibandingkan yang beraktivitas dengan baik saat hamil (Rahmawati, 2019).

Analisis Bivariat

Hasil analisis uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa p -value yang diperoleh adalah sebesar 0.000. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pencapaian peran, identitas maternal, kedekatan sebelum maupun sesudah diberikan paket kasih terhadap keberlanjutan *bounding attachment* pada ibu *post SC*. Dengan demikian, paket kasih sayang yang diberikan oleh ibu kepada bayi memiliki kaitan yang sangat erat dengan *bounding attachment*. Dalam

proses ini, kontak ibu dan ayah akan menentukan tumbuh kembang anak menjadi optimal. Selama proses *bounding attachment*, terjadi penggabungan antara cinta dan penerimaan yang tulus dari orang tua kepada anaknya dan memberikan dukungan asuhan dalam perawatannya (Asiyah et al., 2019). Dukungan asuhan tersebut juga bermanfaat dalam membantu bayi mempelajari lingkungan dengan membedakan sentuhan dan pengalamannya saat dikenai benda yang lembut dan yang kasar atau membedakan antara suhu panas dan dingin.

Manfaat *bounding attachment* yang lainnya yaitu bayi merasa dicintai, diperhatikan, mempercayai, menumbuhkan sikap sosial dan bayi merasa aman, berani mengadakan eksplorasi, dapat menjalin ikatan antara ibu dan bayi, dapat memberikan ibu dan bayinya kesempatan untuk melakukan kontak kulit dan mata, bayi akan mendapat kolostrum ibu segera setelah lahir dan meningkatkan hubungan ikatan batin seumur hidup antara ibu dan bayi. Adapun manfaat yang lain lebih penting dari *bounding attachment* antara ibu dan bayi yaitu dapat menstimulasi perkembangan bayi agar tumbuh dan berkembang secara normal (Rahmawati, 2018).

Hasil penelitian Sembiring et al., (2021) menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan dengan SC sebagian besar memiliki *bounding attachment* yang cukup. Hal ini disebabkan karena kondisi ibu yang belum pulih, masih merasakan nyeri pada bagian bawah perut, sehingga tidak bisa merawat bayinya secara maksimal dan *bounding attachment* serta IMD kurang terpenuhi. *Bounding attachment* cukup juga disebabkan banyaknya ibu primipara yang melahirkan secara SC (53,3%). Muliani et al., (2020) menambahkan persalinan secara SC memberikan dampak bagi ibu dan bayi. Ibu akan mengalami rasa nyeri, biasanya muncul 2 jam setelah proses persalinan selesai. Hal ini disebabkan karena pengaruh pemberian obat anestesi pada saat persalinan. Nyeri pada proses persalinan normal adalah nyeri fisiologis saat persalinan, sedangkan nyeri *post SC* diakibatkan karena proses pembedahan pada dinding abdomen dan dinding rahim yang tidak hilang dalam satu hari dengan intensitas nyeri dari nyeri ringan sampai berat. Nyeri pada *post SC* akan memberi dampak seperti mobilisasi terbatas, *bounding attachment* (ikatan kasih sayang) terganggu atau tidak terpenuhi, *Activity of daily Living* (ADL) terganggu, sehingga berakibat pada nutrisi bayi yang berkurang karena tertundanya pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak awal. Selain itu, rasa nyeri juga dapat mempengaruhi proses Inisiasi Menyusui Dini (IMD), sehingga berdampak pada daya tahan tubuh bayi setelah dilahirkan secara SC.

SIMPULAN

Pencapaian peran, identitas maternal dan kedekatan memiliki perbedaan yang bermakna baik sebelum maupun sesudah diberikan paket kasih terhadap keberlanjutan *bounding attachment* pada ibu *post SC*. Paket kasih sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan *bounding attachment*. Paket ini dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan dalam program dukungan ibu *post SC* di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya.

SARAN

Pihak rumah sakit diharapkan dapat terus mengembangkan kebijakan terkait intervensi yang dapat membantu ibu dalam mencapai keberlanjutan *bounding attachment* dengan menggunakan edukasi Paket Kasih. Peneliti juga berharap agar studi selanjutnya dapat lebih inovatif dan kreatif dalam memberikan paket kasih seperti menggunakan aplikasi *smartphone* untuk menilai keberlanjutan *bounding attachment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, N., Mashitoh, A. R., & Kristiani, D. (2019). Sibling Rivalry dengan Bounding Attachment pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 196–205. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.523>
- Fitrianiingrum, E. D., Rohmayanti, R., & Mareta, R. (2018). Hipnosis 5 Jari Berpengaruh pada Penurunan Nyeri *Post Sectio Caesarea*. *Menara Medika*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.31869/mm.v1i1.2051>
- Muliani, R., Rumhaeni, A., & Nurlaelasari, D. (2020). Pengaruh *Foot Massage* terhadap Tingkat Nyeri Klien *Post Operasi Sectio Caesarea*. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 73-80. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24122>
- Ningsih, M. P., Soesetijo, F. A., & Rokhmah, D. (2021). Pengaruh Usia dan Pendidikan terhadap Implementasi Nisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Pasien *Post Sectio Caesarea*. *Multidisciplinary Journal*, 4(1), 7–13. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/multijournal/article/view/27468/10313>
- Padila, P., Amin, M., & Rizki, R. (2018). Pengalaman Ibu dalam Merawat Bayi Preterm yang Pernah Dirawat di Ruang *Neonatus Intensive Care Unit* Kota Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 1-16. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.82>
- Rahmawati, A. (2018). Hubungan Dukungan Suami dengan *Bounding Attachment* pada Ibu *Post Partum* di RSUD Kota Jombang. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 66–72. <http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/ojs/index.php/jip/article/view/446>
- Rahmawati, D. (2019). Hubungan Aktivitas Fisik Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Seksio Sesarea di Kediri. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 112–117. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v7i2.103>
- Sembiring, L., Batubara, S. O., & Febriyanti, E. (2021). Perbedaan Bounding Attachment pada Ibu *Post Sectio Caesarea* dengan Ibu *Post Partum* Normal di RSUD Sk Lerik Kota Kupang. *Midwifery Scientific Journal*, 4(1), 228–235. <https://doi.org/10.37792/midwifery.v4i1.965>
- Viviyani, T., Wulandari, D., & Rahmadani, E. (2019). Pengaruh Dzikir terhadap Skala Nyeri pada Ibu *Post Partum Sectio Caesarea* di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2019. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 92–102. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i2.903>
- Wahyuni, S., Kurniawati, D., & Rasni, H. (2018). Pengaruh Pijat Bayi terhadap *Bounding Attachment* di Ruang Dahlia RSD Dr. Soebandi Jember. *Pustaka Kesehatan*, 6(2), 323–330. <https://doi.org/10.19184/pk.v6i2.7782>